

# PENGARUH GUGATAN GANTI RUGI TERHADAP KEBIJAKAN PENENTUAN LABA DALAM LAPORAN KEUANGAN : PENGUJIAN LITIGATION HYPOTHESIS PERUSAHAAN INDONESIA

Wahyu Manuhara Putra

*E-mail : wahyumanuhara@gmail.com*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the effect of the event or events (insident) litigation against the policy determination of the profits. The sample was perusahaan listed on the Jakarta Stock Exchange (JSX) from 1993-2006. The results of this study found no effect of compensation in respect of the determination of the profit for the company policy in a period of dispute relative to the period not as a defendant.*

**Keywords:** *Litigation, Determination of Income, Relative Dispute Period.*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali menemui permasalahan yang berkaitan dengan operasional perusahaan seperti kurangnya ketersediaan bahan baku, mahalnya biaya operasional produksi serta masalah tenaga kerja. Tetapi ada kalanya perusahaan akan menghadapi permasalahan non operasional seperti adanya tuntutan atau gugatan hukum pihak lain kepada perusahaan bersangkutan. Tuntutan hukum kepada perusahaan bisa menyangkut kerugian pihak lain akibat pengelolaan limbah pabrik, kerugian konsumen atas produk perusahaan yang tidak memenuhi standar industri, atau sengketa di pengadilan berkaitan dengan hutang piutang dengan pihak lain (djamaludinancok.htm).

Gugatan hukum tersebut biasanya menyangkut tuntutan besarnya ganti rugi

yang harus dibayar oleh perusahaan akibat kekalahan di pengadilan. Besarnya ganti rugi ini akan sangat berpengaruh bagi perusahaan jika besarnya biaya ganti rugi akan mempengaruhi atau mengurangi kekayaan serta menghambat kegiatan operasional perusahaan. Besarnya ganti rugi ini biasanya bervariasi tergantung kepada keputusan pengadilan atau tingkat penyelesaian yang didasarkan pada jumlah kerugian yang diderita pihak penggugat, didasarkan pada kondisi atau besarnya keuangan perusahaan atau didasarkan pada pertimbangan yang lainnya (Hamzah, 1995 dalam I Made, 2000).

Potensi adanya tuntutan ganti rugi kemungkinannya lebih besar terjadi pada perusahaan yang memiliki resiko pencemaran limbah serta kegagalan teknologi besar, seperti perusahaan pengolah kayu, perusahaan tambang, serta perusahaan kimia. Penelitian yang

dilakukan oleh Hall dan Stammerjohan (1997, 2003) memberikan contoh perusahaan tambang (minyak), perusahaan kimia dan farmasi sebagai sampel dalam penelitiannya untuk perusahaan yang berpotensi masuk dalam gugatan litigasi.

Banyak kasus gugatan dengan ganti rugi yang harus dibayarkan oleh perusahaan akibat kekalahan dalam sengketa di pengadilan, bahkan jumlahnya sangat signifikan dibandingkan dengan relatif terhadap aset perusahaan. Contohnya adalah gugatan terhadap perusahaan asuransi Manulife yang diputuskan oleh pengadilan dan mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut karena tidak mampu membayar klaim asuransi ([tempointeraktif.com](http://tempointeraktif.com)). Contoh lain adalah tuntutan dari masyarakat sekitar terhadap keberadaan PT Newmon Minahasa Raya akibat adanya dugaan pencemaran laut ([walhi.com](http://walhi.com)).

Tuntutan ganti rugi lainnya adalah insiden ledakan pada pabrik kimia *Union Carbide* di Bhopal India pada tahun 1984. Pada insiden ini, perusahaan digugat oleh pihak internal dan eksternal Amerika Serikat lebih dari 3 triliun dollar, hampir 30 persen total aset perusahaan (*Wall Street Journal*, 1985 dalam Hall dan Stammerjohan, 2003). Perusahaan Texaco yang harus membayar kerugian sebesar \$ 10,53 miliar. Insiden tumpahan minyak yang dilakukan oleh perusahaan Exxon Valdez (*Wall Street Journal*, 1989 dalam Hall dan Stammerjohan, 1997) yang harus membayar ganti rugi pencemaran lingkungan sangat besar. Pada kasus Exxon Valdez menggambarkan bahwa penggugat maupun Exxon tidak

mempercayai bahwa hubungan antara ganti rugi dan kondisi keuangan dibatasi pada kondisi keuangan pihak tergugat pada waktu insiden terjadi. Pihak penggugat menggunakan laporan tahunan 1990 yang memasukkan informasi dari tahun setelah 1989 dan Exxon Valdez mengkonter dengan laba bersih dan kelayakan untuk tahun 1993, 1994 dan 1995.

Pihak perusahaan atau manajer akan berusaha untuk meminimalkan jumlah tuntutan ganti rugi dengan melakukan negosiasi atau akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar tidak terlalu baik kinerjanya jika ganti rugi didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk meminimalkan transfer kesejahteraan (kekayaan) perusahaan ke pihak penggugat. Cara yang ditempuh pihak manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan salah satunya dengan melakukan kebijakan penentuan laba yang biasa dikenal sebagai strategi *earnings management*. Strategi tersebut berupa penurunan laba perusahaan pada periode tertentu dan menggeser atau memindahkan laba tersebut pada laporan keuangan periode yang lain.

Hall dan Stammerjohan (1997) menunjukkan bahwa perusahaan perminyakan yang berpotensi menghadapi tuntutan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan perminyakan yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Hall dan Stammerjohan (2003) menunjukkan bahwa perusahaan farmasi dan kimia

yang berpotensi menghadapi tuntutan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan farmasi dan kimia yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Penelitian tersebut memberikan bukti adanya pengaruh antara tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba dalam melaporkan laba perusahaan, serta adanya hubungan antara kesejahteraan (kekayaan) pihak tergugat dengan besarnya ganti rugi dan tingkat penyelesaiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penelitian ini mengetahui menguji secara empiris teori hipotesis litigasi yang berkenaan dengan hubungan antara insiden litigasi yang berpotensi membawa tuntutan ganti rugi dengan kebijakan penentuan laba untuk melaporkan laba selama periode sengketa tuntutan ganti rugi pengadilan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hall dan Stammerjohan tahun 2003. Penelitian ini mencoba diterapkan di Indonesia dengan menambah sampel penelitian untuk semua perusahaan non perbankan. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah perusahaan akan melakukan kebijakan penentuan laba dalam laporan keuangan selama periode sengketa tuntutan ganti rugi pengadilan?

## **LANDASAN TEORI**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi

keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor serta pengguna laporan keuangan lainnya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan jika memenuhi karakteristik kualitatif.

### **Kebijakan Penentuan Laba**

Dasar akrual digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu yaitu untuk melakukan kebijakan penentuan laba. Kebijakan penentuan laba biasa dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

*Earnings management* merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan. *Earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Istilah yang mungkin kita temui dalam mengartikan *earnings management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan

keuntungan atau manajemen keuntungan (Tatang, 2000)

Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual atau *discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi atau rendah. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Transaksi akrual terdiri atas transaksi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*, transaksi *nondiscretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan (Roshan, 1998 dalam Dewi, 2005).

#### **Faktor-faktor pendorong earnings management.**

Watts dan Zimmerman (1986) telah menyimpulkan bahwa tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan perilaku manajer dalam pengaturan tingkat keuntungan, yang dikenal dengan tiga hipotesis: hipotesis model bonus, hipotesis rasio hutang terhadap aktiva dan hipotesis biaya politis. Sedangkan Scott (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi *earnings management* adalah : *Bonus purposes*, *Political motivations*, *Taxation motivations*, Pergantian CEO, *Initial public offering* (IPO), dan Pentingnya memberi informasi kepada investor.

#### **Pola earnings management.**

Pola *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan bergantung pada motivasi dilakukannya *earnings management*. Ada beberapa pola *earnings management* menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara: *Taking a bath*, *Income minimization*, *Income maximization*, dan *Income smoothing*.

#### **Teknik earnings management.**

Untuk teknik *earnings management* menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, Mengubah metode akuntansi, dan Menggeser periode biaya atau pendapatan.

#### **Tuntutan Ganti Rugi dan Kebijakan Penentuan Laba**

Perusahaan dapat menghadapi gugatan hukum akibat pengelolaan limbah pabrik, kerugian konsumen atas produk perusahaan yang tidak memenuhi standar industri, atau sengketa di pengadilan berkaitan dengan hutang piutang dengan pihak lain. Gugatan hukum tersebut biasanya menyangkut tuntutan besarnya ganti rugi yang harus dibayar oleh perusahaan akibat kekalahan di pengadilan. Besarnya ganti rugi ini akan sangat berpengaruh bagi perusahaan jika besarnya biaya ganti rugi akan mempengaruhi atau mengurangi kekayaan serta menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Besarnya ganti rugi ini biasanya bervariasi tergantung kepada keputusan pengadilan atau tingkat penyelesaian yang didasarkan pada jumlah kerugian

yang diderita pihak penggugat, didasarkan pada kondisi atau besarnya keuangan perusahaan atau didasarkan pada pertimbangan yang lainnya. Apabila besarnya ganti rugi yang harus dibayarkan oleh perusahaan didasarkan pada kondisi atau besarnya keuangan perusahaan, maka perusahaan yang menjadi tergugat dalam sengketa pengadilan dan berpotensi mengalami kerugian atau kalah dengan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba yang akan mengurangi laba yang dilaporkan selama periode litigasi.

Hall dan Stammerjohan (1997) menunjukkan bahwa perusahaan perminyakan berpotensi menghadapi gugatan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan perminyakan yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Hall dan Stammerjohan (2003) menunjukkan bahwa perusahaan farmasi dan kimia yang berpotensi menghadapi gugatan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan farmasi dan kimia yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan antara kesejahteraan pihak tergugat dengan besarnya ganti rugi dan tingkat penyelesaiannya yang mengakibatkan perusahaan melakukan kebijakan penentuan laba yang akan mengurangi laba yang dilaporkan selama periode litigasi agar besarnya ganti rugi atau penyelesaian berkurang.

### **Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* 1999, 2000 dalam Ahmad, 2007). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi yang agresif.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Johnson *et al.* (2000) dan Qiang (2003) dalam Ahmad (2007) menyatakan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Tuntutan litigasi dapat timbul dari pihak kreditor, investor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Soetharaman *et al.* 2002 dalam Ahmad, 2007).

Cristie dan Zimmerman (1994) dalam Rahmawati (2006) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan

*takeover* atau akuisisi cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) menunjukkan bahwa faktor industri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Sehingga praktik *income smoothing* juga didasarkan kepada tipe industri perusahaan, tetapi penelitian tersebut belum menunjukkan tipe industri secara eksplisit yang menjadi pendorong *income smoothing*. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari *perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Penelitian Tatang (2000) menunjukkan

bahwa perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 melakukan *earnings management* khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*.

Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba. Kusumawati dan Sasongko (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik baik yang mengalami rugi maupun yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan secara statistis antara perusahaan yang mengalami kerugian dengan perusahaan yang memperoleh laba.

U-Thai (2005) dalam Zaenal (2006) melakukan studi perbandingan internasional tentang *earnings management* dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia menjadi salah satu sampel yang dipakai. Periode pengamatan penelitian antara tahun 1993-2003 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kelompok negara-negara yang mempunyai rata-rata *earnings management* yang tinggi dan Indonesia dinilai sebagai negara dengan tingkat proteksi investor yang rendah. Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari

terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif (Julia., dkk, 2005). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Bukti-bukti menyatakan bahwa manajer seringkali memanipulasi angka-angka akuntansi untuk merendahkan *taxation cost* atau kontrak perusahaan. Menurut Hall dan Stammerjohan (1997) kerugian atau ganti rugi karena litigasi merupakan fungsi dari angka akuntansi yang dilaporkan. Hubungan antara angka akuntansi dan ganti rugi yang dibayarkan tampaknya sama seperti hubungan antara angka akuntansi dengan *taxation costs*. Laporan manajer dengan merendahkan atau menurunkan atas laba yang diharapkan secara implisit mempengaruhi proses penentuan besarnya pajak yang harus dibayar.

Hall dan Stammerjohan (1997) menunjukkan bahwa perusahaan perminyakan yang berpotensi menghadapi gugatan ganti rugi akan

melakukan kebijakan penentuan laba untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan perminyakan yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hall dan Stammerjohan (1997) memiliki beberapa kelemahan, yaitu: penelitian tersebut hanya menggunakan sampel pada satu industri saja, yaitu perusahaan perminyakan, penelitian tersebut hanya menguji sebanyak 6 peristiwa litigasi dan hanya menemukan bukti adanya manipulasi laba terjadi dalam *non-working capital component of accrual*. Mereka menemukan bukti bahwa perusahaan perminyakan yang berada dalam proses litigasi akan melakukan *underestimated* cadangan minyak selama periode litigasi sehingga berakibat pada akan menghasilkan peningkatan beban depresiasi dan depleksi laporan keuangannya. Tetapi faktanya penelitian tersebut untuk pilihan akrualnya tidak tersedia atau mencakup untuk perusahaan diluar industri ekstraksi (minyak, gas, tambang) dan *litigation hypothesis* gagal untuk menjelaskan pola total akruar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hall dan Stammerjohan (2003) telah memberikan pengujian lebih jauh mengenai *litigation hypothesis*. Metoda penelitiannya menggunakan sampel perusahaan dari industri farmasi dan kimia yang menghadapi tuntutan ganti rugi untuk menguji reaksi akuntansi diantara perusahaan diluar perminyakan. Hall dan Stammerjohan (2003) menunjukkan bahwa perusahaan farmasi dan kimia yang berpotensi menghadapi gugatan ganti rugi akan melakukan kebijakan penentuan laba

untuk penurunan laba (*income decreasing*) selama periode litigasi relatif terhadap tahun yang lain serta relatif terhadap perusahaan farmasi dan kimia yang lain yang tidak menghadapi litigasi. Meskipun industri perminyakan, farmasi dan kimia kelihatan sama, temuan studi tahun 2003 menunjukkan bahwa ada perbedaan kebijakan penentuan laba yang sangat kuat ketika menghadapi tuntutan ganti rugi antara perusahaan kimia dan farmasi dengan perusahaan perminyakan yang diuji pada tahun 1997.

Penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan antara kekayaan pihak tergugat dengan besarnya ganti rugi dan tingkat penyelesaiannya yang mengakibatkan perusahaan melakukan kebijakan penentuan laba agar besarnya ganti rugi atau penyelesaian berkurang. Bukti tersebut memperlihatkan kejelasan hubungan kesejahteraan (kekayaan) laporan keuangan dan profitabilitas perusahaan tergugat dengan ukuran atau besarnya ganti rugi dan penyelesaian yang ditetapkan. Rustad (1998) dalam Hall dan Stammerjohan (2003) menyatakan adanya fakta yang memperlihatkan ke arah hubungan tersebut, yaitu: (1) 36 dari 45 tuntutan (keputusan) ganti rugi mengikuti keadaan keuangan pihak tergugat, (2) Tuntutan ganti rugi bukan merupakan hukuman pasti, tetapi sangat individualis (per kasus) dan tidak pasti, serta (3) meskipun Rustad menurunkan pentingnya *risk aversion*, tetapi dia menyatakan bahwa dorongan *risk averse* pihak tergugat akan memicu segera menyelesaikan kasus tersebut ketika tuntutan ganti ruginya semakin besar.

Dasar *litigation hypothesis* adalah bahwa manajer perusahaan sebagai subyek dari ganti rugi akan mencoba

untuk menggeser laba ke periode masa depan yang akan mengurangi pada akhirnya nilai sebenarnya perusahaan. Manajer mencoba untuk melindungi kekayaan perusahaan dengan melakukan kebijakan penentuan laba yang akan mengurangi nilai terlihat tanpa mengurangi nilai sebenarnya perusahaan. Jika pilihan pergeseran laba ini ke periode setelah ganti rugi atau penyelesaian, besarnya ganti rugi atau penyelesaian mungkin akan berkurang dan nilai perusahaan setelah litigasi akan meningkat. Logika ini menggunakan *discretionary accrual* untuk laba yang dilaporkan dengan menggeser laba dari periode satu ke periode lain telah dilakukan penelitian (Jones, 1991; Cahan, 1992; Hall dan Stammerjohan, 1997).

Bukti-bukti diatas memperlihatkan alasan bahwa manajer memiliki dorongan untuk melakukan kebijakan penentuan laba yang mengurangi laba yang dilaporkan dan nilai bersih selama tahun-tahun perusahaan tergugat pada posisi litigasi. Maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>** : Ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat.

**H<sub>2</sub>** : Ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.



## METODE PENELITIAN

### Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel yang digunakan adalah perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan terkena kasus litigasi selama periode 1993-2006, alasan digunakan sampel dari industri non perbankan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perbankan dan non perbankan.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria: Perusahaan non perbankan, Laporan keuangan lengkap dan berakhir pada 31 Desember, Perusahaan terkena gugatan ganti rugi, Data perusahaan mencukupi dan tersedia untuk melakukan penghitungan semua variabel, Perusahaan tidak melakukan *stock split*, akuisisi, pembagian saham bonus selama perioda tiga tahun sebelum dan sesudahnya. Penelitian ini menggunakan perusahaan pembanding dalam melakukan pengujian hipotesis. Perusahaan pembanding adalah perusahaan yang berasal dari kelompok industri yang sama dan memiliki total aktiva yang sebanding dengan perusahaan sampel.

### Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 1993-2006.

### Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode pengamatan 1993-2006. Data diperoleh dari pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### *Variabel dependen*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan penentuan laba yang biasa dikenal dengan sebutan *earnings management*. *Earnings management* merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan. Pengujiannya diukur dengan *proxy discretionary accrual (DAC)*. *Discretionary accrual* diukur dengan model yang diadaptasi dari Jones (1991) dan Cahan (1992) dengan penyesuaian seperti yang disarankan oleh Dechow *et. al.* (1995). *Discretionary accruals (DAC)* dihitung dengan:

$$DAC = TAC - NDAC$$

$$TAC_{it} = EBX_{Tit} - OCF_{it}$$

$$TAC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDAC dapat dihitung:

$$\text{NDACit} = \alpha_1(1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha \text{REVit} - \alpha \text{RECit})/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_3(\text{PPEit}/\text{TA}_{i,t-1}).$$

$$\text{DACit} = (\text{TACit}/\text{TA}_{i,t-1}) - \text{NDACit}$$

Keterangan :

$\text{TACit}$  = Total accruals perusahaan i pada periode t

$\text{EBXTit}$  = Earnings Before Extraordinary Item perusahaan i pada periode t

$\text{OCFit}$  = *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\text{REVit}$  = *Revenue* perusahaan i pada periode t

$\text{RECit}$  = *Receivable* perusahaan i pada periode t

$\text{PPEit}$  = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

### **Variabel independen**

**LITIGATES (X1)** Variabel independen dalam model diatas dengan memasukkan variabel indikator *litigates* untuk menguji dampak kejadian atau peristiwa (*insident*) litigasi terhadap kebijakan penentuan laba. *Litigates* merupakan set yang akan bernilai 1 untuk setiap tahun setiap perusahaan yang diuji terlibat dalam peristiwa litigasi. *Litigates* merupakan set yang bernilai 0 untuk setiap tahun pengujian non litigasi.

### **Variabel kontrol**

**SIZE (X2)**, Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management*, sesuai

dengan penelitian Watts & Zimmerman (1986) yang membuktikan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin besar kemungkinan menggunakan akrual. Moses (1987) dalam Edy dan Arleen (2005) juga menemukan bukti bahwa perusahaan besar memiliki dorongan untuk melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar menjadi subyek pemeriksaan. *Size* diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dengan memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi.

**LEVERAGE (X3)** merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial (Watts Zimmerman, 1986 dalam Dewi, 2005). Penelitian Defond Dan Jiambalvo (1994), Chau dan Lee (1999), De Angelo *et al.* (1994) dan Gul *et al.* (2003) dalam Zaenal (2006) menunjukkan bahwa utang perusahaan mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

### **Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Model persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1.X_2 + \beta_5 X_1.X_3 + e$$

Keterangan:

Y = DA (*Discretionary Accruals*)

X1 = LITIGATES (Periode Sengketa)

X2 = SIZE (Ukuran Perusahaan)

X3 = LEVERAGE (Rasio total utang dibagi total aktiva)

X1.X2 = Interaksi antara LITIGATES dan SIZE

X1.X3 = Interaksi antara LITIGATES dan LEVERAGE

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil seleksi terhadap seluruh perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan terkena kasus litigasi selama periode 1993-2006. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Berikut ini ringkasan prosedur pemilihan sampel:

#### Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang terkena litigasi antara tahun 1993-2006	31
Perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang terkena litigasi antara tahun 1993-2006	(16)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	15

### Hasil Uji Kualitas Data

#### *Uji normalitas.*

#### Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08813451
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,054
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,398
Asymp. Sig. (2-tailed)		,997

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat distribusi data, apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang dilakukan terhadap residual statistik pada tabel diatas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,997 dan tidak signifikan pada  $\alpha$  0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal.

**Uji multikolinearitas.**

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* pada tabel menunjukkan nilai *Tolerance* untuk variabel X1, X2, X3, interaksi X1 dan X2, serta interaksi X1 dan X3 adalah

(0,155), (0,481), (0,755), (0,268), dan (0,169). Tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu nilai VIF untuk variabel X1, X2, X3, interaksi X1 dan X2, serta interaksi X1 dan X3 adalah (8,186), (2,078), (1,324), (3,734), dan (4,540). Tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF>10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,066	,047		1,413	,166		
	X1	,123	,126	,609	,978	,334	,155	8,186
	X2	-1,182E-15	,000	-,242	-1,151	,257	,481	2,078
	X3	-,074	,056	-,223	-1,327	,192	,755	1,324
	X1.X2	-1,348E-15	,000	-,232	-,823	,415	,268	3,734
	X1.X3	-,155	,146	-,594	-1,065	,293	,169	4,540

**Uji autokorelasi.**

Hasil Pengujian Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-,00412
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	31
Z	2,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	,134

Hasil output pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai test adalah -0,00412 dengan probabilitas 0,134 tidak signifikan pada 0,05 yang berarti bahwa residual adalah random atau dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

**Uji heterokedastisitas.**

Hasil perhitungan pada tabel menunjukkan bahwa tidak ada satupun

variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi untuk variabel X1, X2, X3, interaksi X1 dan X2, serta interaksi X1 dan X3 adalah (0,639), (0,967), dan (0,622), (0,666), dan (0,481) diatas nilai *alpha* 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,052	,027		1,918	,063
	X1	-,035	,073	-,314	-,473	,639
	X2	2,476E-17	,000	,009	,041	,967
	X3	,016	,033	,089	,498	,622
	X1.X2	4,142E-16	,000	,131	,435	,666
	X1.X3	,060	,085	,422	,712	,481

**Hasil Penelitian.**

**Statistik deskriptif.**

Hasil pengujian deskriptif statistik pada tabel dibawah menunjukkan nilai *mean* DA (*discretionary accrual*) -,0099984 yang berarti bahwa perusahaan sampel tidak melakukan kebijakan penentuan laba. Untuk nilai minimum DA

(*discretionary accrual*) yaitu -0,30191 dan nilai maksimum DA 0,22599 dengan standar deviasi 0,09656978. Hasil pengujian deskriptif statistik juga menunjukkan nilai *mean size* dan *leverage* adalah (15.988.872.803.097,89) dan (0,69587).

Hasil Statistik deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DA	45	-,30191	,22599	-,0099984	,09656978
SIZE	45	9334180 1720	6017599 3112286	1598887 2803097 ,89	1981287792 8906,770
LEVERAG E	45	,111	1,799	,69587	,290365
Valid N (listwise)	45				

**Pengujian hipotesis.**

Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan memasukan variabel *litigates* sebagai variabel independen

sedangkan *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan penentuan laba (manajemen laba).

**Hipotesis 1.**

Hasil Uji Nilai t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,018	,127		-,139	,891
	X1	,207	,180	1,060	1,153	,260

	X2	-1,875E-16	,000	-,042	-,136	,893
	X3	,005	,164	,010	,030	,976
	X1.X2	-2,342E-15	,000	-,462	1,198	,243
	X1.X3	-,234	,220	-,947	1,067	,297

Hasil pengujian hipotesis 1 yang ditunjukkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa litigasi mempunyai nilai *sig* 0,260 atau lebih besar dari nilai *alpha*, sehingga dapat dikatakan bahwa litigasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan penentuan laba. Jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat.

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel kontrol menunjukkan nilai *sig* untuk *size* dan *leverage* yaitu (0,893) dan (0,976). Nilai *sig* tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan penentuan laba. Hasil pengujian terhadap interaksi variabel menunjukkan hal yang sama, karena dari hasil pengujian diperoleh nilai *sig* untuk interaksi antara *litigates* dan *size* (0,243) serta untuk interaksi *litigates* dan *leverage* (0,297).

Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,040	5	,008	,775	,577(a)
	Residual	,247	24	,010		
	Total	,287	29			

Hasil Uji Koefisien Determinasi  
(Adjusted R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,462(a)	,213	,049	,10155422





Hasil pengujian nilai F hipotesis 1 pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi F sebesar  $0,577 > 0,05$ , yang berarti bahwa *litigates*, *leverage*, *size*, interaksi antara *litigates* dan *size*, serta interaksi *litigates* dan *leverage* secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penentuan laba.

Hasil pengujian koefisien determinasi hipotesis 1 pada tabel diatas menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,049 menunjukkan bahwa 4,9% variable kebijakan penentuan laba dijelaskan oleh faktor *litigates*, *leverage*, *size*, interaksi antara *litigates* dan *size*, serta interaksi *litigates* dan *leverage* sedang sisanya sebesar 95,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

*Hipotesis 2*

Hasil Uji Nilai t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,108	,059		1,826	,080
	X1	,082	,136	,398	,598	,556
	X2	-3,096E-15	,000	-,571	-1,296	,207
	X3	-,092	,064	-,294	-1,437	,164
	X1.X2	5,662E-16	,000	,107	,207	,838
	X1.X3	-,138	,155	-,532	-,890	,382

Hasil pengujian hipotesis 2 yang ditunjukkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa *litigates* mempunyai nilai *sig* 0,556 atau lebih besar dari nilai *alpha* (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa *litigates* tidak berpengaruh terhadap kebijakan penentuan laba. Jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak

sebagai tergugat. Pengujian yang dilakukan terhadap variabel kontrol juga menunjukkan nilai *sig* untuk *size* dan *leverage* yaitu (0,207), dan (0,164). Nilai *sig* tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini *variabel size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan penentuan laba. Hasil pengujian terhadap interaksi variabel menunjukkan hal yang sama, karena dari hasil pengujian diperoleh nilai *sig* untuk interaksi antara

*litigates* dan *size* (0,838) serta untuk interaksi *litigates* dan *leverage* (0,382).

Hasil Uji Nilai F

Mode l		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	,083	5	,017	1,726	,167(a)
	Residual	,231	24	,010		
	Total	,315	29			

Hasil Uji Koefisien Determinasi  
(*adjusted R<sup>2</sup>*)

Mode l	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514(a)	,264	,111	,09817774

Hasil pengujian nilai F hipotesis 2 pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi F sebesar  $0,167 > 0,05$ , berarti *litigates*, *leverage*, *size*, interaksi antara *litigates* dan *size*, serta interaksi *litigates* dan *leverage* secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penentuan laba.

Hasil pengujian koefisien determinasi hipotesis 2 pada tabel diatas menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,111 menunjukan bahwa 11,1% variable kebijakan penentuan laba dijelaskan oleh faktor *litigates*, *leverage*, *size*, interaksi antara *litigates* dan *size*, serta interaksi *litigates* dan *leverage* sedang sisanya sebesar 88,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan

penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat. Ini menunjukkan bahwa baik periode sebelum dan sesudah litigasi perusahaan yang terkena litigasi tidak melakukan kebijakan penentuan laba. Hal ini sangat bertentangan dengan harapan awal yang diinginkan oleh peneliti, bahwa perusahaan yang terkena litigasi akan melakukan kebijakan penentuan laba dengan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar tidak terlalu baik kinerjanya jika ganti rugi didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan. Namun dari hasil penelitian diperoleh fakta bahwa perusahaan yang terkena litigasi tidak melakukan kebijakan penentuan laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan hasil yang sama, karena dari hasil pengujian diketahui bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode

sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang terkena litigasi ataupun perusahaan lain yang tidak terkena litigasi juga tidak melakukan kebijakan penentuan laba.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba dalam laporan keuangan selama periode litigasi. Ini terjadi karena perusahaan yang terkena litigasi tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan kebijakan penentuan laba, Hal ini ditunjukkan dengan tingkat perbandingan antara nilai tuntutan ganti rugi dengan total aktiva perusahaan dan dengan panjangnya proses litigasi sampai pada penyelesaian yang bisa mencapai bertahun-tahun. Tergugat bisa kalah dalam proses gugatan namun belum tentu kalah dalam proses banding, kasasi, ataupun peninjauan kembali. Kemungkinan perusahaan-perusahaan yang terkena litigasi berfikir dengan panjangnya proses penyelesaian litigasi yang tidak pasti kapan akan selesai dan ketidakpastian apakah perusahaan akan diharuskan membayar ganti rugi atau tidak, mengakibatkan perusahaan tidak perlu melakukan kebijakan penentuan laba.

Tidak terbuktinya pengujian *litigation hypothesis* di Indonesia dapat disebabkan pula oleh adanya perbedaan hukum yang berlaku di Amerika dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Hukum yang berlaku di Indonesia menganut *civil law* sedangkan hukum di Amerika menganut *common law*. Perbedaan hukum yang berlaku di Amerika dengan di Indonesia mengakibatkan

adanya perbedaan tingkat *law enforcement*. Banyak penelitian yang mengatakan tingkat *law enforcement* di Indonesia sangat lemah. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah survei yang dinamakan *Public Integrity Index*, yaitu sebuah *scorecard* kuantitatif mengenai *Government practices* di berbagai negara, menempatkan Indonesia sebagai negara yang “lemah” (*Weak*) bersama Kenya, Nambia, Nicaragua, Nigeria, Panama, Russia, Turkey, Ukraine dan India. Laporan ini dikeluarkan oleh *Global Integrity/ The Centre For Public Integrity* yang berkedudukan di Washington DC ([indoskripsi.com](http://indoskripsi.com)).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh sebuah universitas di Amerika menunjukkan lemahnya reformasi hukum di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, lemahnya *law enforcement* disebabkan oleh pertama, hakim-hakim yang dependen. Artinya dalam memutus perkara mereka tak independen. Mereka dependen terhadap pengacara, pemerintah atau hakim yang lebih tinggi. Kedua, *lack of skill* atau kurang adanya spesialisasi dalam bidang bisnis. Ketiga, putusan pengadilan yang *unpredictable*. Putusan pengadilan sebetulnya bisa diduga dari apa yang terjadi, tapi karena posisi hakim dependen maka putusan bisa menjadi lain ([paradigma.or.id](http://paradigma.or.id)).

Melihat hasil penelitian U-Thai (2005) dalam Zaenal (2006) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kelompok negara-negara yang mempunyai rata-rata *earnings management* yang tinggi dan Indonesia dinilai sebagai negara dengan tingkat proteksi investor yang rendah. Faktor litigasi dalam penelitian ini dianalogkan

dengan *taxation motivation* yaitu menggunakan berbagai metode akuntansi dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Setelah melihat hasil pengujian *litigation hyphotesis* menunjukkan bahwa kebijakan penentuan laba atau *earnings management* yang terjadi di Indonesia tidak dimotivasi oleh faktor litigasi, tetapi dimotivasi oleh faktor lain:

1. Pertama, *bonus purposes* yaitu manajer perusahaan lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga mereka memperoleh bonus yang besar.
2. Kedua, *political motivations* yaitu manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah.
3. Ketiga, pergantian *CEO* yaitu *CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
4. Keempat, *initital Public Offering (IPO)* yaitu manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
5. Kelima, pentingnya memberi informasi kepada investor yaitu informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan

kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap sampel sebanyak lima belas perusahaan non perbankan dengan kasus litigasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan antara tahun 1993-2006, dapat disimpulkan :

1. Tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat.
2. Tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.

Hasil pengujian *litigation hyphotesis* menunjukkan bahwa peristiwa litigasi tidak mempengaruhi kebijakan penentuan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap kebijakan penentuan laba dalam laporan keuangan. Setelah melihat hasil pengujian *litigation hyphotesis* yang dianalogkan dengan *taxation motivation*, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan penentuan laba atau *earnings management* yang terjadi di Indonesia tidak dimotivasi oleh faktor litigasi, tetapi dimotivasi oleh

faktor lain: *bonus purposes, political motivations, pergantian CEO, Initial Public Offering (IPO)*, dan pentingnya memberi informasi kepada investor.

#### **Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini menggunakan sampel sedikit, karena hanya terdapat 15 perusahaan non perbankan yang terkena litigasi.
2. Adanya perbedaan hukum yang berlaku di Indonesia dengan hukum yang berlaku antara Indonesia dan Amerika.
3. Nilai tuntutan ganti rugi yang kecil jika dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki mengakibatkan perusahaan tidak perlu melakukan kebijakan penentuan laba atau *earnings management*.
4. Adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kebijakan penentuan laba atau *earnings management* di bandingkan dengan faktor litigasi.

#### **Saran**

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebaiknya dalam melakukan replikasi penelitian harus memperhatikan perbedaan budaya, hukum dan perilaku masyarakat di negara tersebut dengan negara asal penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Juanda, 2007, "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme

Akuntansi", *Simposium Nasional Akuntansi X*, IAI.

Cahan, Steven, F., 1992, "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of The Political Cost Hypothesis", *The Accounting Review*, Vol. 67, No. 1, January, hal 77 – 85.

Dewi Saptatinah, 2005, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Diseputar Right Issue*", Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Surakarta.

Edy dan Arleen, 2005, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI

Gideon S.B., (2005), "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI.

Hall, Steven C. dan Stammerjohan, William W., 1997, "Damage Award and Earnings Management in the Oil Industry", *The Accounting Review*, Vol. 72 No. 1, January, hal 47-65

Hall, Steven C. dan Stammerjohan, William W., 2003, "Legal Cost and

- Accounting Choice: Another Test of the Litigation Hypothesis”, *Journal of Business & Accounting*, 30 (5) & (6), June/July, hal 830-862.
- IAI, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- I Made Arya Utama, 2005, “*Gugatan Ganti Kerugian Oleh Kelompok Perwakilan Masyarakat Dalam Penegakan Hukum Lingkungan*”, Universitas Udayana, Denpasar.
- Imam Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jin, Liauw S., dan Mas’ud Machfoedz, 1998, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hal. 174-191.
- Jones, Jennifer J., 1991, “Earnings Management During Import Relief Investigations”, *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2, August, hal 193 – 228.
- Julia, dkk, 2005, “Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI.
- Kusumawati dan Sasongko, 2005, “Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (*Earnings Management*) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1. hal.1-20.
- Rahmawati, dkk, 2006, “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI.
- Scott, William R. 2000, *Financial Accounting Theory*. USA : Prentice-Hall.
- Surifah, 2001, “Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 5, No. 1.
- Tatang A. G., 2000, “Earnings Management dalam Penawaran Pasar Perdana di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi III*, IAI..
- Watts, Ross L., J. L. Zimmerman, 1986, *Positive accounting Theory*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Zaenal Fanani, 2006, “Manajemen Laba: Bukti dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, dan Konsentrasi Pasar yang Sedang Berkembang”, *Simposium Nasional*

*Wahyu Manuhara Putra, Pengaruh Gugatan Ganti Rugi terhadap.....*

*Akuntansi IX, IAI.*

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.djamaludinancok.htm](http://www.djamaludinancok.htm)

[www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com)

[www.paradigma.or.id](http://www.paradigma.or.id)

[www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)

[www.walhi.com](http://www.walhi.com)